

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tradisi masyarakat antara daerah satu dengan lainnya berbeda. Terlebih-lebih dengan kondisi negara Indonesia yang banyak daerah dan banyak suku sehingga akan banyak dijumpai berbagai macam tradisi. Tradisi dipengaruhi oleh perilaku manusia dalam kehidupannya tidak bisa dilihat dari hubungan sebab akibat semata, melainkan dari keterkaitan normatif antara manusia dan lingkungan sekitar dimana manusia itu hidup.

Tradisi merupakan adat kebiasaan yang diproduksi oleh suatu masyarakat berupa aturan atau kaidah yang biasanya tidak tertulis tetapi dipatuhi oleh masyarakat berupa petunjuk perilaku yang harus dan atau sebaliknya dilakukan atau apa yang harus dan sebaiknya tidak dilakukan berupa tabu-tabu (larangan). Sedangkan bagi yang melanggar kaidah tersebut akan mendapatkan sanksi-sanksi yang biasanya bersifat sanksi sosial.¹

Sesuai ketentuan umum pasal 1 Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, yang dimaksud dengan cagar budaya adalah:

“Benda Cagar Budaya adalah benda alam dan/atau benda buatan manusia, baik bergerak maupun tidak bergerak, berupa kesatuan atau kelompok, atau bagian-bagiannya, atau sisa-sisanya yang memiliki

¹ Purwasito, *Komunikasi Multikultural*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2013), Hal. 163

hubungan erat dengan kebudayaan dan sejarah perkembangan manusia.² Kupat kebo termasuk benda buatan manusia dari bahan alam berupa daun-daunan.

Tradisi masyarakat yang menciptakan adat budaya memang tidak dapat dilepaskan dari berbagai aspek yang melingkupinya. Seperti dikemukakan oleh Munro, bahwa hubungan antar aspek dapat dilakukan melalui proses kreasi seseorang yang didalamnya termasuk artefak (tentang dari benda-benda purbakala hingga ide-ide yang tertulis dalam buku), perilaku (mulai dari kebiasaan motorik hingga berfikir, berkomunikasi, dan mempengaruhi orang lain), atau abstraksi (kepercayaan atau pengetahuan tentang dunia, diri sendiri dan orang lain, serta tentang hasil abstraksi diri sendiri).³

Tradisi secara lugas menunjukkan adanya motif keseimbangan sosial dan kosmologis. Hal ini dapat dikaitkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nyoman Naya Sujana (2012) yang meneliti tentang Praktik Tradisi Religio-Magis dan Religioseksual di Gunung Kemukus. Dimana praktik tradisi adalah suatu praktik yang memberikan kepuasan batin. Tradisi atau upacara adat sebagai perwujudan tradisi adat masyarakat merupakan ekspresi emosi para pelakunya. Masyarakat yang percaya dan melakukan ritual secara turun menurun menimbulkan terjadinya tradisi yang sering

² <http://eprints.uny.ac.id>. *Skripsi mengenai UU kebudayaan*, diakses pada tanggal 7 Desember, Pukul:14.00 WIB

³ Nyoman Kutha Ratna, *Estetika Sastra dan Budaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), Hal. 87

dilakukan sehingga menimbulkan tradisi. Tradisi sebagai ekspresi subyektif setiap orang atau kelompok orang tiap daerah mempunyai bentuk dan makna yang berbeda sesuai dengan keunikannya masing-masing. Tradisi adat merupakan salah satu perwujudan nilai-nilai budaya yang berkembang pada suatu masyarakat. Kompleksitas tradisi adat lebih dapat dijumpai di daerah-daerah pedesaan dibandingkan dengan daerah perkotaan yang secara historis dan faktual menjadi pusat pemerintahan dan kekuasaan.⁴

Masyarakat yang percaya dan kemudian tidak melakukan tradisi akan merasakan suatu kesalahan dan perbuatan yang berdosa. Masyarakat percaya bahwa roh yang dibayangkan itu dianggap memiliki suatu "kekuasaan. Kekuasaan itu dapat bersikap murka, karena itu menyelenggarakan tradisi menjadi suatu kewajiban. Kepuasan batin sangat terkait dengan unsur emosi religius yang ada dalam diri manusia. Emosi religius itulah yang menuntut adanya kepuasan tradisi (Sujana, 2002).

Di Indonesia, penggunaan ketupat sebagai objek upacara sedekah di tiap wilayah dan berbeda dari segi waktu, dan tata cara, tetapi semuanya dari maksud upacara atau acara tersebut adalah menuju kepada satu hal,

⁴ Nyoman Naya Sujana, *Praktik Tradisi Religio-magis dan Religioseksual di Gunung Kemukus*. Jurnal. Badan Pengembangan Budaya dan Pariwisata Deputi Bidang Pelestarian dan Pengembangan Budaya Bagian Proyek Pengkajian dan Pemanfaatan Sejarah dan Tradisi Bali, 2012

yaitu permohonan keselamatan dan rasa syukur, seperti dalam pelaksanaan acara syukuran tujuh bulan kandungan seorang wanita. Filosofi dari makanan ketupat itu sendiri memang cukup luhur baik dari segi bentuk, bahan dan cara pembuatannya, dan secara tradisi di berbagai tempat di Nusantara, ketupat selalu dibuat pada acara-acara yang menunjukkan suatu ungkapan rasa syukur atau kegembiraan bersama.

Masing-masing daerah memiliki tradisi yang berbeda, bentuk, dan makna yang berbeda sesuai dengan keunikannya masing-masing. Seperti salah satu tradisi yang dilakukan di Desa Terusan Muara Kecamatan Sumber Marga Telang Kabupaten Banyuasin. Sedekah Kupat Kebo merupakan sebuah upacara yang diadakan jika ada ibu yang hamil 7 bulan dan juga untuk sedekah yang lainnya seperti sedekah padi, selamatan buat rumah baru, beli kendaraan baru, tapi lebih dominannya tradisi *Kupat Kebo* ini dilakukan untuk 7 bulanan ibu hamil. Kegiatan sedekah ini merupakan suatu hal yang baik untuk mempererat tali silahturahmi antar warga. Selain itu, juga berdoa bersama agar terhindar dari hal-hal yang negatif. Dalam acara ini ada hidangan makanan, untuk dimakan bersama-sama warga. *Kupat Kebo* merupakan simbol dari tradisi tersebut sedangkan bacaannya menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an. Jadi, disisi lain mereka tidak meninggalkan tradisi dari nenek moyangnya dan sekaligus tidak menyekutukan Allah SWT karena mereka memohon doa dengan memakai

ayat-ayat Al-Qur'an.

Tradisi *Kupat Kebo* merupakan bentuk dari tradisi sedekah, adapun dalil yang menjelaskan tentang Sedekah dalam firman Allah SWT dalam

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ
صَلَوَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٠٣﴾

Artinya: "Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui. (Qs. Al-Taubah: 103)⁴¹

Surat at-Taubah ayat 103:

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis sangat tertarik dengan judul penelitian ini karena memiliki keunikan tersendiri. Keunikan dari *Kupat Kebo* terlihat dari bentuk dan isinya, yang mana bentuknya dibuat seperti kerbau perempuan dan kerbau laki-laki sedangkan isinya kalau kerbau perempuan isinya telur dan kerbau laki-laki isinya beras/nasi. Setelah itu dimasak dan dihidangkan di tengah-tengah lalu membacakan doa-doa setelah itu makan bersama-sama tujuannya agar kandungan ibu yang hamil atau selamatan yang lainnya seperti buat rumah baru serta beli motor baru, sedekah padi tersebut sehat, serta selamat dan terhindar dari hal-hal negatif. *Kupat Kebo* ini hanya dilakukan untuk anak pertama saja.

Selain itu juga penulis beranggapan pada masyarakat Banyuasin umumnya sangat minim sekali ada penulis/ilmuwan setempat yang tertarik untuk meneliti ataupun menggali nilai-nilai sejarah lokal dan budaya yang berkembang di masyarakat Banyuasin khususnya, baik itu berupa kajian-kajian Antropologis, Arkeologis maupun Etnografis. Maka dengan landasan pemikiran di atas penulis mengkaji lebih jauh lagi mengenai masalah ini dan dituangkan dalam sebuah karya ilmiah yang berjudul: **“Makna Simbol *Kupat Kebo* Dalam Tradisi Sedekah Bagi Masyarakat Desa Terusan Muara Kecamatan Sumber Marga Telang Kabupaten Banyuasin”**.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Rumusan Masalah

Untuk mempermudah dan mengarahkan penelitian ini, maka penulis membuat rumusan masalah yang terformulasikan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang sejarah *Kupat Kebo* dalam tradisi sedekah bagi masyarakat Desa Terusan Muara Kecamatan Sumber Marga Telang Kabupaten Banyuasin ?
2. Apa makna simbol *Kupat Kebo* dalam tradisi sedekah bagi masyarakat

Desa Terusan Muara Kecamatan Sumber Marga Telang Kabupaten Banyuasin?

Batasan Masalah

Batasan masalah merupakan batasan penelitian yang akan diteliti untuk memperjelas dan membatasi ruang lingkup penelitian dengan tujuan mendapatkan hasil uraian penelitian secara sistematis. Maka penelitian dengan kajian ini berusaha membatasi dan memfokuskan masalah pada makna simbol *Kupat Kebo* dalam tradisi sedekah *Nujuh bulan* bagi masyarakat Desa Terusan Muara Kecamatan Sumber Marga Telang Kabupaten Banyuasin.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan

Penelitian ini memiliki tujuan di antaranya :

- a. Untuk mengetahui latar belakang sejarah *Kupat Kebo* dalam tradisi sedekah bagi masyarakat Desa Terusan Muara Kecamatan Sumber Marga Telang Kabupaten Banyuasin.

- b. Untuk mengetahui makna simbol *Kupat Kebo* dalam tradisi sedekah bagi masyarakat Desa Terusan Muara Kecamatan Sumber Marga Telang Kabupaten Banyuasin.

2. Kegunaan

Adapun kegunaan dari penelitian ini meliputi:

1. Secara Teoritis, penelitian ini dapat menjadi konsep dalam mengembangkan penelitian sejenis dalam memahami ilmu pengetahuan dan kebudayaan serta wawasan mengenai makna simbol *Kupat Kebo* dalam tradisi sedekah di Desa Terusan Muara Kecamatan Sumber Marga Telang Kabupaten Banyuasin.
2. Secara Praktis, dengan adanya penelitian ini dapat berguna juga sebagai bahan bacaan serta sumbangsih khazanah keilmuan dan informasi bagi mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora dalam mengembangkan wawasan sejarah dan budaya tradisi upacara adat di Sumatera Selatan.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini penulis mengambil beberapa pedoman dari jurnal, skripsi dan buku yang relevan dengan judul yang penulis teliti ini adalah sebagai berikut:

Dalam kajian ini menurut Koentjaraningrat dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Ilmu Antropologi* yang menyatakan bahwa sistem religi mempunyai wujudnya sebagai sistem keyakinan, dan gagasan-gagasan tentang Tuhan, dewa-dewa dan sebagainya, tetapi juga mempunyai wujudnya yang berupa upacara-upacara, baik yang bersifat musiman ataupun yang kadakala, dan kecuali itu setia sistem religi juga mempunyai wujud sebagai benda-benda suci dan benda-benda religius.⁵

Memang, definisi yang menganggap bahwa kebudayaan dan tindakan kebudayaan itu adalah segala tindakan yang harus dibiasakan oleh manusia dengan belajar (*learned behavior*). Kata Kebudayaan dan *Culture*, kata kebudayaan” berasal dari kata Sansekerta buddhayah, yaitu bentuk jamak dari buddhi yang berarti budi atau akal. Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan: hal-hal yang bersangkutan dengan akal. Karena itu mereka membedakan budaya dari kebudayaan. Demikianlah budaya adalah daya dari budi yang berupa cipta, karsa, dan rasa itu. Dalam istilah antropologi-budaya perbedaan itu ditiadakan. Kata budaya di sini hanya dipakai sebagai suatu singkatan saja dari kebudayaan dengan arti yang sama. Seorang ahli antropolog A.L. Kroeber pernah menganjurkan untuk membedakan secara tajam wujud kebudayaan sebagai suatu sistem dari ide-ide dan konsep-konsep dari wujud kebudayaan sebagai suatu

⁵ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cifta, 1979), Hal. 204

rangkaian tindakan dan aktivitas manusia yang berpola .⁶

Skripsi karya Hadiati, *bentuk, makna, dan fungsi upacara ritual daur hidup manusia pada masyarakat Sunda*, menyatakan Setiap prosesi, bentuk dan fungsinya memiliki ciri khasnya tersendiri yang saling membedakan, namun makna yang ingin disampaikan intinya sama yaitu memohon kemudahan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan faktor adat istiadat yang masih sangat kental. Sedangkan untuk fungsi dari upacara daur hidup manusia pada masyarakat Sunda juga memiliki keberagaman, yaitu: (1) fungsi upacara tersebut berkaitan dengan upacara yang dilaksanakan sebagai alat pendidikan; (2) upacara sebagai sarana untuk berdoa; (3) upacara sebagai sarana pemberitahuan; dan (4) upacara sebagai peringatan (pengingat).⁷ Persamaannya dengan penelitian penulis adalah sama-sama dalam memahami makna, fungsi dari upacara ritual sedangkan perbedaannya yaitu dari segi objek kajiannya di masyarakat Sunda kalau penelitian penulis di masyarakat Desa Terusan Muara Kabupaten Banyuasin dalam bentuk upacara *Kupat Kebo*.

Skripsi karya Evi Susanti, *Makna Sedekah Maling Bagi masyarakat Kelurahan Ngulak 1 Kecamatan Sanga Desa Kabupaten Musi Banyuasin*,

⁶ Edy Sedyawati, *Budaya Indonesia (Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah)*, Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada, 2012 hal. 317.

⁷ Hadiati, *bentuk, makna, dan fungsi upacara ritual daur hidup manusia pada masyarakat Sunda*, *Skripsi*, (Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga Surabaya, 2017), Hal. 3

menyatakan latar belakang sejarahnya, proses pelaksanaan dari tahap persiapannya, pelaksanaan, sampai tahap akhir serta makna dan fungsi dari sedekah maling itu sendiri. Sedekah maling ini merupakan hasil peninggalan kebudayaan nenek moyang masyarakat setempat secara turun-temurun dan terus berkembang sampai sekarang dan tradisi ini sangat berpengaruh kuat dalam kehidupan masyarakat setempat. Sedekah ini dilakukan pada saat menjelang malam hari (magrib) karena dipercayai waktu berbagai makhluk gaib keluar dari alamnya. Tujuannya untuk menolak balak, mengusir penyakit melalui berbagai benda sesajian yang diperuntukkan bagi makhluk-makhluk halus di sekitar mereka. Metode yang digunakan ialah metode pendekatan sosiologis dan antropologis, sedangkan teori yang digunakan ialah teori Koentjaraningrat.⁸ Persamaannya dengan penelitian penulis adalah sama-sama dalam memahami makna, fungsi dari upacara *Sedekah Maling* sedangkan perbedaannya yaitu dari segi objek kajiannya di masyarakat Ngulak 1 Sanga Desa Kabupaten MUBA kalau penelitian penulis di masyarakat Desa Terusan Muara Kabupaten Banyuasin dalam bentuk upacara *Kupat Kebo*.

Skripsi Eka Hikmawati, *Makna Simbol Dalam Asean Gede dan Pak Sangkong Pakaian Adat Pernikahan Palembang*, menyatakan gambaran

⁸ Evi Susanti, Makna *Sedekah Maling* Bagi masyarakat Kelurahan Ngulak 1 Kecamatan Sanga Desa Kabupaten Musi Banyuasin, *Skripsi*, (Fakultas Adab dan Humaniora IAIN Raden Fatah Palembang, 2008), Hal. 3-6

umum pakaian adat Palembang, proses akulturasi Jawa dan Cina serta makna simbol yang terkandung dalam pakaian *Asean Gede* dan *Pak Sangkong*. *Asean Gede* dan *Pak Sangkong* di sini adalah pakaian adat pengantin yang dipakai dalam sebuah pernikahan di Palembang. *Asean* berarti hiasan dan *Gede* berarti pembesar. Jadi, *Asean Gede* ialah pakaian hiasan para pembesar Palembang. *Pak Sangkong* itu sendiri berasal dari dua kata yaitu *pak* dan *sangkong*. *Pak* yang berarti delapan dan *sangkong* berarti dewa. Jadi, *pak sangkong* ialah pakaian delapan dewa. Pakaian ini bukan hanya dipakai pada pengantin melainkan dipakai pada busana penari Gending Sriwijaya. Kesemua pakaian ini memiliki pesan tersirat atau memiliki makna-makna simbol dari tiap-tiap bagian dari pakaian adat pernikahan Palembang. Pakaian ini mendapat pengaruh dari budaya Jawa, Cina dan Arab ini eksis di Palembang di masa Sriwijaya, kerajaan Palembang hingga masa kesultanan Palembang Darussalam sampai pada masa kini. Teori yang digunakan ialah teori akulturasi dan teori makna simbol, sedangkan metode penelitian yang digunakan ialah metode pendekatan historis. Persamaannya dengan penelitian penulis ialah sama-sama memahami makna simbol pakaian adat pernikahan Palembang sedangkan perbedaannya yaitu dari segi objek kajiannya di masyarakat Palembang kalau penelitian penulis di masyarakat Desa Terusan Muara

Kabupaten Banyuasin dalam bentuk upacara simbol *Kupat Kebo*.⁹

Skripsi karya Yulia Citra, *Makna Simbol-Simbol Benda-Benda Dalam Ritual Daur Hidup Pada Masyarakat Desa Tanjung Beringin Kabupaten Banyuasin*, menyatakan sejarah serta makna simbolnya. Simbol-simbol benda di Desa Tanjung Beringin telah lama ada dari nenek moyang terdahulu telah dipercayai sampai sekarang serta sudah menjadi kebiasaan, banyak macam penggunaan simbol-simbol benda dalam ritual daur hidup di Desa tersebut seperti masa kehamilan dan kelahiran bayi, simbol benda dalam masa kehamilan itu memakai tumbuhan (*Jeringo Bonglai*) mengadakan acara sedekah. Dalam masa kehamilan dan melahirkan juga dipakai *Azimat* sebagai penangkal. Ada dua macam *Azimat* yaitu azimat yang berwarna putih berisikan ayat al-qur'an sedangkan azimat yang berwarna hitam berisikan *jeringo bonglai*. Metode penelitian yang digunakan ialah metode pendekatan rasional, filsafat, fenomenologi serta bersifat *field research*, sedangkan teori yang digunakan ialah teori adaptasi lintas budaya. Karna dapat menganalisis kebudayaan dengan logika proses adaptasi menurut hukum-hukum evolusi biologi, meskipun kadang-kadang perkembangan kebudayaan sendiri

⁹ Eka Hikmawati, Makna Simbol Dalam Asean Gede dan Pak Sangkong Pakaian Adat Pernikahan Palembang, *Skripsi*, (Fakultas Adab dan Humaniora IAIN Raden Fatah Palembang, 2015), Hal. 5-7

bersifat paradoks.¹⁰ Persamaannya dengan penelitian penulis ialah sama-sama memahami makna simbol-simbol benda dalam ritual upacara sedangkan perbedaannya yaitu dari segi objek kajiannya di masyarakat Desa Tanjung Beringin Kabupaten Banyuasin kalau penelitian penulis di masyarakat Desa Terusan Muara Kabupaten Banyuasin dalam bentuk upacara simbol *Kupat Kebo*.

Skripsi karya Robiatul Adawiyah, *Sedekah Piaroan di Desa Tanjung Atap Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir (Kajian Antropologis dan Historis)*, menyatakan asal usul, tujuan, proses pelaksanaan sampai tanggapan tokoh masyarakat Tanjung Atap terhadap Sedekah *Piaroan*. Sedekah ini tidak terlepas dari tujuh unsur kebudayaan yang mana terletak pada unsur religi, masyarakat menggunakan sistem yang berupa penyembelihan ayam, memasak nasi gemuk dan ketan 3 warna di Rumah Gede Suhai, sholat berjamaah dan berdoa bersama di Masjid Bait Al-Washilah. Sedekah ini dilakukan 1 tahun sekali, karena bagi masyarakat Desa tersebut jika tidak dilaksanakan sedekah piaroan tersebut mereka yakin wabah penyakit tawar (cacar) akan datang dan kekacauan akan terjadi di Desa tersebut. Keunikan dari sedekah piaroan ini adalah tempat

¹⁰ Yulia Citra, Makna Simbol-Simbol Benda-Benda Dalam Ritual Daur Hidup Pada Masyarakat Desa Tanjung Beringin Kabupaten Banyuasin, *Skripsi*, (Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang, 2018), Hal. 3-4

pelaksanaannya.¹¹ Persamaannya dengan penelitian penulis adalah sama-sama dalam memahami makna, fungsi serta kajiannya dari upacara *sedekah piaroan* sedangkan perbedaannya yaitu dari segi objek kajiannya di masyarakat Desa Tanjung Atap Kabupaten Ogan Ilir kalau penelitian penulis di masyarakat Desa Terusan Muara Kabupaten Banyuasin dalam bentuk upacara *Kupat Kebo*.

Skripsi karya Mariza, *Makna Keris Puyang Siak Panjang Bagi Masyarakat Desa Muara Meo Kecamatan Tanjung Agung Kabupaten Muara Enim*, menyatakan sejarah, asal-ususl, keturunan serta makna Keris Puyang Siak Panjang tersebut. Keris Puyang Siak Panjang merupakan senjata yang dipakainya dalam peperangan melawan musuh sesama suku Dayah. Bentuknya keris itu yaitu pada pangkalnya berbentuk kepala burung, badannya berlekuk-lekuk, sedangkan sarungnya polos tidak bermotif. Keris ini anggapan masyarakat Desa Muara Meo mempunyai kesaktian mereka sangat menghormati walaupun bersifat mitos namun masyarakat masih tetap percaya. Bentuk penghormatannya diadakan ritual yang dalam pelaksanaan tersebut benda peninggalan Puyang ini dibersihkan dan dimandikan. Mereka melakukan dengan cara mendatangi/berziarah ke keris puyang siak panjang meminta agar melariskan dagangan, mengobati

¹¹ Robiatul Adawiyah, *Sedekah Piaroan di Desa Tanjung Atap Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir (Kajian Antropologis dan Historis)*, *Skripsi*, (Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang, 2018), Hal. 4-6

penyakit, agar diberi keturunan, mudah mendapat jodoh dan banyak lagi yang lainnya serta diiringi dengan berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa merupakan bentuk penghormatan terhadap puyang siak panjang dan sebagai perantara, masyarakat percaya bahwa doanya akan terkabul apalagi sudah banyak bukti yang terkabul. Metode yang digunakan ialah metode pendekatan Antropologi dan Sosiologi sedangkan teori yang digunakan ialah teori koentjaraningrat.¹² Persamaannya dengan penelitian penulis ialah sama-sama memahami makna dari keris puyang siak panjang sedangkan perbedaannya yaitu dari segi objek kajiannya di masyarakat Desa Muara Meo Kabupaten Muara Enim kalau penelitian penulis di masyarakat Desa Terusan Muara Kabupaten Banyuasin dalam bentuk upacara simbol *Kupat Kebo*.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, penelitian tentang tradisi sudah banyak yang dibahas. Namun, sejauh penelusuran penulis ternyata belum ada yang mengangkat tentang "Makna Simbol *Kupat Kebo* Dalam Tradisi Sedekah Bagi Masyarakat Desa Terusan Muara Kecamatan Sumber Marga Telang Kabupaten Banyuasin".

E. Kerangka Teori

Kerangka teoritis merupakan dasar dalam menyelesaikan suatu

¹² Mariza, Makna Keris Puyang Siak Panjang Bagi Masyarakat Desa Muara Meo Kecamatan Tanjung Agung Kabupaten Muara Enim, *Skripsi*, (Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang, 2008), Hal. 2-3

masalah untuk memperoleh kebenaran. Sebagaimana dikemukakan oleh Jujun S. Sumantri pada hakikatnya memecahkan masalah dengan menggunakan pengetahuan ilmiah sebagai dasar argumen dalam mengkaji persoalan agar kita mendapat jawaban. yang diandalkan, dalam hal ini menggunakan teori-teori ilmiah sebagai alat bantu dalam menyelesaikan permasalahan.¹³ Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teori simbolisme/makna simbol.

Setiap daerah memiliki kebudayaan sendiri-sendiri yang berbeda dengan kebudayaan daerah lain. Demikian pula dengan masyarakat Banyuwangi, yang memiliki kebudayaan khas dalam sistem atau metode budayanya yaitu digunakan simbol-simbol sebagai sarana atau media untuk menitipkan pesan atau nasehat bagi generasi berikutnya. Menurut Herusatoto dalam bukunya *Simbolisme dalam Budaya Jawa* (2010), penggunaan simbol dalam budaya ternyata dilaksanakan dengan penuh kesadaran, pemahaman dan penghayatan yang tinggi, dan dianut secara tradisional dari satu generasi ke generasi berikutnya. Menurut W.J.S Poerwadarminta (dalam Herusatoto, 2010: 10), Simbol atau lambang adalah semacam tanda, lukisan, perkataan, lencana, dan sebagainya yang menyatakan sesuatu hal, atau mengandung maksud tertentu. Mengutip pendapat Herusatoto, beliau mengatakan bahwa sifat alus yang melekat

¹³ Jujun S. Sumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2014), Hal. 316

pada masyarakat mengakibatkan tindakanya tidak terbuka.

Kupat merupakan makanan yang dibuat dari beras yang dimasukkan kedalam anyaman pucuk daun Janur kuning atau nipa, berbentuk kantong segi empat dan sebagainya, kemudian direbus, dimakan sebagai pengganti nasi.¹⁴ Tetapi disini yang dimaksud *Kupat Kebo* adalah sama seperti ketupat biasanya yang membedakan hanya bentuk dan isinya. Bentuknya dibuat seperti kerbau (ada kerbau perempuan dan kerbau laki-laki) dan isinya kalau kerbau perempuan isinya telur sedangkan kerbau laki-laki di isi nasi/beras.¹⁵

Kata simbol berasal dari kata Yunani yaitu *simbolon* yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu kepada seseorang. Manusia dalam hidupnya selalu berkaitan dengan simbol-simbol yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Manusia adalah *animal symbolicum*, artinya bahwa pemikiran dan tingkah laku simbolis merupakan ciri yang betul-betul khas manusiawi dan bahwa seluruh kemajuan kebudayaan manusia berdasarkan diri pada kondisi-kondisi itu.¹⁶ Selanjutnya, dalam simbol-simbol tersebut memiliki makna yang sangat prinsipil bagi setiap masyarakat pendukungnya, karena hal tersebut mempengaruhi tata

¹⁴ <http://kbbi.kata.web.id>. Arti-kata-ketupat-menurut-kamus-KBBI. Diakses pada tanggal 7 Desember 2018, Pukul: 19.00 WIB

¹⁵ Senah, Wawancara pribadi, tanggal 2 Desember 2018, Pukul: 14.00 WIB

¹⁶ Suwardi Endaswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006), Hal. 171-172

kelakuan dan seluruh sistem kehidupan yang ada dalam masyarakat, tidak terkecuali masyarakat Desa Terusan Muara.

Geertz mengungkapkan bahwasannya bentuk terpenting upacara keagamaan bersifat ritual adalah acara yang berbentuk slametan, dimana tersedianya makanan-makanan, yang dipersiapkan secara khusus melambangkan sebuah konsep religius tertentu, dan dipercaya roh-roh menghisap sari-sari makanan, kemenyan yang dibakar dan doa-doa dari orang Muslim.¹⁷ Dalam uraian tersebut tersirat bahwa dalam acara-acara slametan dan pemberian/peletakkan sesajian sangat erat dengan penggunaan berbagai simbol-simbol dan makna yang terkandung di dalamnya. Geertz menambahkan bahwa makna hanya dapat “disimpan” di dalam simbol.

Lain halnya Rafael Raga Maran mengungkapkan bahwa simbol adalah sesuatu yang dapat mengekspresikan makna, baik itu kepercayaan, nilai-nilai dan norma-norma kultural yang mengandung banyak arti.¹⁸ Lebih lanjut dijelaskan oleh Andreww Beatty bahwa bagi golongan mistik dalam Islam di Jawa, slametan baik rinci maupun keseluruhan adalah meditasi pada tubuh manusia yakni diri (*self*) sebagai mikrokosmos, perantara dan

¹⁷ Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), Hal. 77

¹⁸ Rafael Raga Maran, *Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), Hal. 80

sumber pengetahuan.¹⁹

Menurut Soepanto, yang mengatakan bahwa terbentuknya simbol-simbol didalam upacara tradisional itu berdasarkan nilai-nilai etis dan pandangan hidup yang berlaku didalam kehidupan mereka bermasyarakat. Dengan melalui simbol-simbol, maka pesan-pesan ajaran Agama, nilai-nilai etis, dan norma-norma nilai yang berlaku di masyarakat itu dapat disampaikan kepada semua warga masyarakat sehingga penyelenggaraan upacara tradisional itu juga merupakan sosialisasi, terutama bagi generasi muda yang masih mempersiapkan diri sebelum menjadi dewasa dan mampu menyesuaikan diri didalam tata pergaulan masyarakat secara penuh.²⁰

Kebudayaan menurut Koetjaraningrat adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar. Koentjaraningrat menjelaskan bahwa upacara ini masing-masing terdiri dari kombinasi dari berbagai macam unsur upacara seperti berdoa, bersaji dan makan bersama. Karena sistem keyakinan dalam suatu religi dijiwai oleh emosi keagamaan. Sebaliknya emosi keagamaan juga bisa

¹⁹ Andrew Beatty, *Variasi Agama di Jawa: Suatu Pendekatan Antropologis*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), Hal. 80

²⁰ Soepanto, *Upacara Tradisional Sekaten Daerah Istimewah Yogyakarta*, (Yogyakarta: DEPDIBUD, 1992), Hal. 6

dikobarkan oleh sistem kepercayaan.²¹ Tradisi masyarakat Desa Terusan Muara menjaga simbol *Kupat Kebo* termasuk merupakan kebudayaan dan bentuk kepercayaan, yang mana mereka masih meyakini bahwa terhindar dari gangguan makhluk halus bagi ibu hamil 7 bulan ataupun untuk sedekah yang lainnya. Dalam teori kebudayaan E.B. Taylor yang bermakna keseluruhan yang kompleks meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, moral, adat-istiadat, dan berbagai kemampuan serta kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Dari beberapa teori di atas dapat disimpulkan bahwa makna dan tujuan yang ingin dicapai dalam proses makna simbol *Kupat Kebo* dalam tradisi sedekah bagi masyarakat Desa Terusan Muara tersimpan atau tersirat didalam simbol-simbol yang digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan yang ingin disampaikan kepada masyarakat baik itu berupa pesan-pesan moral, norma-norma kultural dan lain-lain serta merupakan mediasi untuk mendekatkan diri pada Sang Pencipta.

F. Metode Penelitian

Dalam konteks ilmu penelitian dan aktivitas penelitian dikenal istilah metodologi penelitian dan metode penelitian. Kata metodologi berasal dari kata 'metode' yang berarti cara yang tepat melakukan sesuatu, dan 'logos'

²¹ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1997), Hal. 147

berarti ilmu, sedangkan metodologi penelitian adalah suatu cabang ilmu pengetahuan yang membicarakan atau mempersoalkan cara-cara melaksanakan penelitian.²² Metode penelitian dan metodologi penelitian adalah dua hal yang berbeda. Metode penelitian merupakan cara ilmiah dalam mengumpulkan data dan informasi dengan tujuan dan kegunaan ilmiah artinya data yang dihimpun bersifat rasional, empiris, dan sistematis. Sementara itu, metodologi penelitian adalah suatu pengkajian dalam mengkaji peraturan-peraturan yang terdapat dalam penelitian.²³

1. Jenis Penelitian dan Sumber Data

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan yang menggunakan metode deskriptif kualitatif “yang dinyatakan dengan kata-kata atau simbol”.²⁴ Jenis penelitian ini sifatnya historis (*historical research*) yang bertujuan untuk membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan obyektif, dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasi, serta mensistesisasi bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat.

²² Suhartono W.Pranoto, *Teori dan Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), Hal. 11

²³ Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), Hal. 42

²⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), Hal. 192

b. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis data, yakni: data primer dan data sekunder. Data primer adalah informasi dari hasil wawancara langsung dengan tokoh adat, kepala Desa, dan masyarakat Desa Terusan Muara yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh peneliti melalui catatan-catatan Desa, informasi seputar sedekah *Kupat Kebo* dan dokumentasi. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber-sumber yang telah ada seperti dari perpustakaan atau dari hasil-hasil penelitian terdahulu seperti buku-buku ilmiah, jurnal, dokumen yang berkaitan dengan masalah penelitian.

2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah usaha menelusuri jejak-jejak peristiwa sejarah melalui pengumpulan data-data historis.²⁵ Ada beberapa teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini, yakni:

- a. Observasi (Pengamatan) yakni “kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indera”. Dalam teknik ini pengamatan secara langsung pada proses pelaksanaan sedekah makna simbol *Kupat Kebo* yang ada di Desa Terusan Muara.

²⁵ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), Hal. 73

- b. Wawancara adalah kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada para responden. Wawancara bermakna berhadapan langsung antara *interviewer* dengan responden, dan kegiatan dilakukan secara lisan, yang menjadi narasumber dalam penelitian ini antara lain tokoh adat, kepala Desa, masyarakat umum di Desa Terusan Muara.
- c. Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data melalui buku-buku dan jurnal yang dianggap berhubungan dengan objek penelitian, yaitu berbagai sumber atau literatur yang berkaitan dengan makna simbol *Kupat Kebo* dalam tradisi sedekah.

3. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan Histori-Antropologi. Pendekatan Histori atau sejarah, yaitu yang menampilkan nuansa masa lampau, suatu cerita yang dapat mengantarkan pembaca ke dalam periode tertentu sehingga analisis lebih mudah dipahami. Penggunaan pendekatan histori dalam tulisan ini dimaksudkan untuk mengetahui sejarah Desa, dan asal-usul makna simbol *Kupat Kebo* di Desa Terusan Muara Kecamatan Sumber Marga Telang Kabupaten Banyuasin. Sedangkan pendekatan Antropologi adalah bidang ilmu yang berkaitan dengan manusia yang mempelajari beraneka ragam masyarakat dan

lingkungan, penggunaan pendekatan antropologi dalam tulisan ini dimaksudkan untuk mengetahui kegiatan tradisi sedekah makna simbol *Kupat Kebo* tersebut.²⁶

4. Teknik Analisis Data

Untuk mengkaji data-data yang telah diperoleh maka digunakan analisis kualitatif yakni digambarkan dengan kata-kata dan dipisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan. Teknik analisis data ini dilakukan dengan cara mereduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.²⁷ Pelaksanaan riset ini dengan model diamati dan data dibandingkan dengan kriteria yang sudah ditetapkan yaitu makna simbol *Kupat Kebo* dalam tradisi sedekah di desa Terusan Muara Kecamatan Sumber Marga Telang Kabupaten Banyuasin. Selanjutnya data yang ada dipolakan, difokuskan, dan disusun secara sistematis, kemudian, disimpulkan, sehingga makna data tersebut bisa ditemukan secara objektif.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah mengetahui secara keseluruhan dalam penyampaian tujuan, maka gambaran sistematika penulisan hasil

²⁶ Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu-Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), Hal. 366

²⁷ Saipul Annur, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Palembang: Rafah Press, 2005), Hal. 126

penelitian ini akan diuraikan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN, berisi tentang latar belakang, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: KAJIAN TEORI, Menguraikan tentang Pengertian tradisi, Macam-macam tradisi, sumber-sumber tradisi, fungsi tradisi, pengertian sedekah, macam-macam sedekah.

BAB III: GAMBARAN UMUM PENELITIAN, Menguraikan tentang sejarah Kecamatan Sumber Marga Telang, Sejarah Desa Terusan Muara, letak geografis, iklim, mata pencaharian, sistem organisasi serta pendidikan, religi dan struktur organisasi pemerintahan.

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN, Menguraikan tentang sejarah *Kupat Kebo* di Desa Terusan Muara, Dasar Tradisi Sedekah *Kupat Kebo* di desa Terusan Muara, Tujuan dari kegiatan *Kupat Kebo*, makna simbolik dalam tradisi sedekah *Kupat Kebo* serta proses pelaksanaannya dan nilai-nilai budaya Islam dalam tradisi *Kupat Kebo* serta nilai-nilai filosofis dari upacara tradisi *Kupat Kebo*.

BAB V: PENUTUP, terdiri dari kesimpulan dan saran serta daftar pustaka dan lampiran.

